

## ANALISIS KEBUTUHAN BAHASA INGGRIS GURU KELAS

**Eva Rosita**

Sekolah Quantum Indonesia  
evarosita.sqi@gmail.com

### Abstrak

Perkembangan kebutuhan penggunaan bahasa Inggris di berbagai bidang profesi menyebabkan diperlukannya pembelajaran yang bersifat khusus dan aplikatif. Pada ruang lingkup pengelolaan kelas di sekolah, kendala berbahasa Inggris masih kerap ditemukan karena keberagaman latar belakang pendidikan guru. Untuk mencari tahu jenis kebutuhan dan cara meningkatkan kemampuan mereka, diperlukan sebuah analisis yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara. Hasil analisis dari kedua instrumen tersebut mencakup informasi tentang guru sebagai pembelajar, tantangan, peluang, dan kebutuhan mereka. Dari data yang didapatkan, dibentuklah program tindak lanjut pembelajaran bahasa Inggris untuk tujuan yang spesifik atau dikenal dengan sebutan *English for Specific Purposes (ESP)*. Penelitian menunjukkan bahwa 43,6% guru kelas membutuhkan pelatihan aspek berbicara dan 25,5% dari mereka memerlukan pelatihan aspek menulis. Kegiatan yang diharapkan oleh 32,9% guru menitikberatkan agar mereka mampu melakukan percakapan sehari-hari dengan peserta didik dan 21,9% guru berharap dapat berkomunikasi secara lisan dengan rekan sejawat. Hasil analisis ini kemudian menjadi informasi awal pembuatan silabus dan materi *English for Specific Purposes for Classroom Teachers*.

**Kata Kunci:** kebutuhan bahasa Inggris guru kelas, ESP

### Abstract

*Nowadays, English is needed in various kinds of fields including in regular schools. This condition indicates that a specific and applicative learning are necessary to develop the teachers' competency especially for the homeroom teachers. Common obstacle of the English use in the classroom is the limited capacity of the facilitators whose basics are different as English major. To overcome this problem, questioners and interviews were done to analyze the teachers' need and the way to improve their skills. The analysis result covered information about the teachers as learners, threats, opportunities, and needs. Furthermore, they were used to conduct English for Specific Purposes (ESP) learning. Based on the data, 43,6% of classroom teachers needed speaking skill practice while 25,5% of them needed the writing skill exercises. 32,9% of the teachers' expected that they could do activities to improve their ability in daily conversation with the pupils and 21,9% of teachers desired to be able to do oral conversation with their teaching partners or colleagues. The result of the analysis later became the basic information of syllabus and material development for Classroom Teachers' English for Specific Purposes program.*

**Keywords:** Classroom teacher's English need, ESP

### PENDAHULUAN

Keragaman kebutuhan bahasa Inggris pada setiap bidang pekerjaan menyebabkan diperlukannya pelatihan khusus disesuaikan pada kebutuhan profesi. Salah satu program yang dapat memfasilitasi hal tersebut adalah *English for specific purposes* atau kerap disebut ESP. Melalui program ini para profesional mendapatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang dapat menunjang karir mereka.

ESP lebih berpusat kepada kebutuhan pembelajar dalam pekerjaan atau bidang

yang ditekuni daripada kebutuhan personal maupun minat secara umum. Materi yang diperdalam pada ESP berdasarkan kepada analisis terhadap teks dan bahasa yang digunakan dalam pekerjaan atau bidang tersebut. Dalam prosesnya, topik yang dipelajari adalah yang berkaitan kepentingan kerja, institusi, atau relevansi lainnya yang disajikan dengan kompetensi yang khusus (Basturkmen, 2010).

Pada ruang lingkup sekolah, ESP juga diperlukan dalam berbagai bidang keilmuan dan dapat diterapkan untuk meningkatkan

kemampuan berbahasa Inggris tenaga pendidik dengan tugas tambahan seperti guru kelas. Khususnya pada sekolah-sekolah swasta, tuntutan bagi para guru kelas untuk mampu berbahasa Inggris cenderung lebih tinggi seiring dengan ekspektasi orangtua yang menginginkan putra-putrinya menguasai bahasa asing difasilitasi oleh guru-guru yang mumpuni agar menunjang studi dan karir mereka kelak. Peran guru kelas menjadi sentral karena bersentuhan dengan orangtua dan peserta didik secara langsung dengan frekuensi yang lebih sering dibanding yang lainnya.

Tanpa mengesampingkan penggunaan bahasa Indonesia, guru kelas diharapkan dapat menerapkan bahasa Inggris untuk membantu peserta didik agar terbiasa dan mampu berkomunikasi dengan lancar. Salah satu kunci utama dari berkembangnya kemampuan mereka adalah dengan mengaplikasikan bahasa secara rutin dalam keseharian.

Sebagai instansi yang memiliki peran untuk mengembangkan kemampuan guru dan peserta didik, sekolah berkewajiban untuk mengkritisi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, kemampuan guru berbahasa Inggris terlebih dahulu perlu ditingkatkan melalui program ESP.

Penerapan program ESP untuk guru kelas bisa menjadi alternatif penyelesaian terbaik. Namun, permasalahan muncul ketika kebutuhan bahasa Inggris mereka belum diketahui dengan pasti sehingga diperlukan sebuah penelitian untuk menganalisis secara akurat. Maka teretuslah sebuah rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, "Apa konteks dan kemampuan bahasa Inggris yang diperlukan oleh guru kelas?"

Secara khusus, analisis yang dilakukan bertujuan untuk menjawab pertanyaan di atas. Peran analisis ini penting sebagai acuan utama bagi fasilitator yang akan mengelola pembelajaran ESP. Setelah mendapatkan data yang relevan dengan penelitian, maka program ESP dapat disusun dan dilanjutkan dengan pembuatan silabus yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Perancangan ESP dimaksudkan untuk mempertemukan pembelajar dengan kebutuhan spesifik terkait bidangnya. Situasi pembelajaran bersifat khusus dan metode

yang digunakan berbeda dibandingkan bahasa Inggris secara umum. Walaupun bisa juga diterapkan pada sekolah menengah, ESP sebagian besar didesain untuk pembelajar dewasa atau professional di suatu institusi (Barcena dkk., 2014).

Pembelajaran bahasa Inggris yang tepat mencakup keterampilan berbicara dan menyimak, membaca dan menulis, yang memiliki domain kompetensi, kreativitas, pemahaman budaya, dan pemikiran kritis. Keempat aspek tersebut membantu pembelajar untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan, pemahaman, serta perkembangan dalam bahasa Inggris (Clarke dkk., 2010).

Tantangan dalam ESP adalah menyeimbangkan aplikasi seluruh keterampilan berbahasa dan tetap memfasiliasi kebutuhan utama dari pembelajar yang menginginkan program yang spesifik. Oleh karena itu, walaupun pada prinsipnya terdapat beberapa aspek yang dilatih secara lebih intensif, namun proses pembelajaran tetap melibatkan semua keterampilan berbahasa. Proporsi persentase penyajian tergantung pada hasil analisis penelitian.

Esensi utama dari ESP adalah kebermaknaan kegiatan yang mengaktifkan pembelajar. Dengan beragamnya kemampuan mereka, maka terdapat fleksibilitas tentang daya serap. Setiap kegiatan selalu diiringi dengan interaksi berbasis dialog untuk menjembatani jarak pengetahuan dan kelancaran berbahasa antar peserta melalui interaksi dengan guru dan teman (Bracken dkk., 2017).

Melalui program dan pendekatan yang tepat, ESP dapat membantu meningkatkan kompetensi guru kelas agar terampil berbahasa Inggris. Pada muaranya, seiring dengan peningkatan yang terjadi, hal ini tentu berbanding lurus dengan manfaat yang didapatkan oleh sekolah yang didukung guru-guru professional dengan kualifikasi kompetensi memadai sehingga kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dapat meningkat.

## **METODE**

Penelitian untuk menganalisis kebutuhan bahasa Inggris guru kelas ini dilaksanakan secara kualitatif. Sampel terdiri dari 24 tenaga pendidik yang merangkap sebagai guru kelas di Sekolah Quantum Indonesia.

Pengumpulan data didapatkan melalui teknik kuesioner dan wawancara dari sampel penelitian. Instrumen yang digunakan bersifat non-test dan setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis sehingga terbentuk gambaran kondisi riil dan bahan yang dapat digunakan untuk penyusunan program ESP.

Kuesioner yang diberikan berisi sejumlah pertanyaan tentang kendala yang guru kelas hadapi atau rasakan serta pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Salah satu informasi yang tertera di dalamnya berisi tentang keadaan kelas yang dikelola guru dari aspek kemampuan peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut. Kemudian, berdasarkan kondisi itu, guru diminta untuk merefleksikan kemampuan mereka serta keterampilan yang perlu ditingkatkan.

Khususnya pada aspek berbicara dan menulis terdapat penekanan pada kendala yang dihadapi dan topik yang dirasa penting oleh wali kelas untuk lebih dipahami. Pemilihan titik berat pada keduanya tersebut dibandingkan aspek mendengar dan membaca disebabkan oleh sifatnya yang aplikatif dan dekat dengan penerapan pada keseharian.

Di samping pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada kebutuhan bahasa, juga terdapat rincian bentuk teknis mengenai program yang diinginkan dari segi frekuensi, durasi, jumlah peserta, jenis kegiatan, dan media yang menurut guru dapat membantu mereka belajar. Deskripsi ini diperlukan untuk menyesuaikan program dengan situasi yang diharapkan oleh subjek pembelajar.

Data yang didapatkan melalui kuesioner diperkuat dengan wawancara yang dilakukan kepada sejumlah sampel. Pada wawancara, peneliti memilih 6 orang guru secara acak untuk diminta keterangan lebih mendalam mengenai kebutuhan bahasa Inggris mereka sebagai guru kelas. Wawancara ini juga diiringi oleh beberapa diskusi informal yang berfungsi sebagai penguat dan sumber tambahan informasi yang membantu peneliti menganalisis dengan lebih akurat.

Secara keseluruhan, penelitian dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu:

1. Pre-course  
Peneliti mengumpulkan informasi melalui kuesioner, wawancara, dan diskusi informal mengenai kendala, kebutuhan, kemampuan yang perlu dikuasai, serta pelatihan yang diperlukan.
2. Mid-course  
Setelah mendapatkan data, peneliti melakukan analisis yang difokuskan kepada jenis konten dan pelatihan apa yang diperlukan oleh guru kelas untuk meningkatkan kemampuan mereka berbahasa Inggris.
3. Post-course  
Berdasarkan analisis yang dilakukan, disimpulkan hasil penelitian dilanjutkan dengan pembuatan silabus sesuai kebutuhan. Silabus ini dapat digunakan sebagai perangkat pembelajaran ESP untuk guru kelas dan rambu-rambu pengembangan materi kegiatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Hasil Kuesioner Guru Kelas**

Kuesioner yang disusun diisi oleh para guru kelas yang menjadi sampel penelitian. Hasilnya kemudian direkapitulasi dan dijadikan bahan kajian awal tentang kebutuhan bahasa Inggris guru kelas dalam program ESP. Berikut adalah deskripsi dari rekapitulasi kuesioner tersebut:

1. Frekuensi penggunaan bahasa Inggris di kelas  
Frekuensi penggunaan bahasa Inggris di kelas tidak merata. Dari 24 koresponden, hanya 4,2% yang sudah mengaplikasikannya secara rutin dan sering. Sementara itu, 41,7% menyatakan kadang-kadang dan 54,2% jarang menggunakannya di kelas.
2. Urgensi penggunaan bahasa Inggris di kelas  
Pada penelitian ini, 83,3% guru berpendapat bahwa kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sangat diperlukan. Hal ini memiliki korelasi dengan jumlah peserta didik yang dapat berkomunikasi dalam bahasa ini di kelas yaitu mencapai seperempat sampai setengah dari jumlah keseluruhan.

Sebanyak 12,5% guru menyatakan pendapat yang berbeda tentang hal tersebut. Mereka beranggapan bahwa urgensi penggunaan bahasa Inggris di kelas dianggap biasa saja dan 4,2% justru merasa tidak perlu. Dari keterangan lain yang tertera pada kuesioner, guru dengan kemampuan bahasa Inggris yang belum memadai memiliki kecenderungan berasumsi bahwa penggunaan bahasa ini tidak relevan dengan kebutuhan kelas.

3. Kemampuan berbicara dan menulis guru dalam bahasa Inggris

Aspek berbicara dan menulis bersifat lebih aplikatif dan memiliki produk yang terlihat yaitu dalam bentuk percakapan dan teks. Secara penerapan, keduanya lebih sering digunakan untuk berkomunikasi melalui bentuk lisan dan tertulis. Khususnya tentang kemampuan berbicara, hal ini senada dengan salah satu prinsip ESP yang mengedepankan interaksi melalui dialog antar pembelajar dan guru. Oleh karena itu kedua aspek ini digali secara lebih mendalam pada penelitian dengan data sebagai berikut:

Tabel 1 Pemetaan kemampuan berbicara dan menulis guru kelas

Aspek	Tingkat kemampuan	Jumlah	Persentase
Berbicara	Sangat baik	0	0,0
	Baik	1	4,2
	Sedang	12	50,0
Menulis	Kurang baik	11	45,8
	Sangat baik	0	0,0
	Baik	5	20,3
	Sedang	10	41,7
	Kurang baik	9	37,5

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar guru kelas memiliki kemampuan berbicara dan menulis dengan taraf sedang dan kurang baik. Di antara keseluruhan sampel, 50% guru teridentifikasi berkemampuan sedang dan 45,8% kurang baik dalam aspek berbicara menggunakan bahasa Inggris. Kendala yang dihadapi antara lain adalah kurangnya perbendaharaan kosakata, merasa takut salah, tidak yakin saat akan berbicara, kurang percaya diri, dan sulit dalam pengucapan.

Sementara itu, pada aspek menulis, guru berkemampuan sedang mencapai 41,7% dan 37,5% lainnya masih terbelang kurang menguasai keterampilan tersebut. Dalam aspek ini, guru memiliki kesulitan dalam ejaan, tata bahasa, keterbatasan ide dan kosakata sehingga diperlukan latihan menulis yang berkaitan dengan kebutuhan mereka sebagai guru kelas.

4. Aspek bahasa Inggris yang ingin diperdalam guru kelas

Di antara empat aspek bahasa Inggris, para guru kelas memiliki prioritas kebutuhan dan bidang yang ingin diperdalam. Dalam pengisian kuesioner, guru dapat memilih lebih dari satu aspek sesuai kondisi mereka. Rata-rata setiap guru melingkari dua dan empat di antaranya dengan data sebagai berikut:

Tabel 2 Aspek bahasa Inggris yang dibutuhkan dan ingin diperdalam guru kelas

Aspek		Jumlah	Persentase
Kebutuhan	Jenis		
Aspek yang diperlukan	Mendengarkan	8	14,5
	Berbicara	24	43,6
	Membaca	9	16,4
Aspek yang ingin diperdalam	Menulis	14	25,5
	Mendengarkan	17	24,6
	Berbicara	23	41,8
	Membaca	10	18,2
	Menulis	19	34,5

Berdasarkan data yang ada, aspek yang paling diperlukan oleh guru kelas terletak pada kemampuan berbicara dan menulis dengan persentase lebih tinggi dibandingkan yang lainnya. Kesadaran tentang kebutuhan tersebut dinyatakan dengan keinginan untuk memperdalam aspek yang sama. Di samping itu, persentase harapan guru untuk memperdalam kemampuan mendengarkan dan membaca juga terlihat walaupun jumlahnya tidak terlalu besar. Hal ini menandakan bahwa keempat aspek perlu dipelajari dengan urutan proporsi lebih banyak pada kegiatan berbicara, kemudian dilanjutkan dengan menulis, mendengarkan, dan terakhir membaca.

5. Jenis pembelajaran ESP yang diharapkan

Program yang akan dibuat setelah menganalisis hasil penelitian ini bernama

*English for Specific Purpose for Classroom Teachers*. Dari kuesioner yang diberikan terdapat sejumlah kondisi yang diinginkan oleh guru kelas sebagai pembelajar untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

Hampir setengah dari koresponden menginginkan pembelajaran setiap minggu (47,8%) dengan durasi 60 menit (72%). Dengan peserta 5-10 orang (60%) guru menginginkan pertemuan di kelas ESP sebanyak 10 kali (47,4%) yang diadakan dalam suasana yang fokus namun relaks. Melalui kegiatan opsional (60,9%) ini guru mengharapkan aktivitas secara berpasangan dan berkelompok serta menggunakan media visual, auditori, dan kinestetik untuk memfasilitasi gaya belajar mereka.

Di samping persentase maksimum di atas, juga terdapat beberapa permintaan yang berbeda dalam hal jumlah pertemuan, durasi, jumlah peserta dalam 1 kelas, suasana yang diharapkan, dan jenis kegiatan. Yang menonjol adalah ada 31,6% guru yang menginginkan 5 kali pertemuan saja dengan jumlah peserta 11-15 orang, dan kegiatan bersifat wajib.

Untuk efektifitas pelaksanaan, maka program ESP nantinya dibuat berdasarkan data kebutuhan tertinggi dari sampel. Kegiatan ESP yang paling diperlukan guru kelas adalah percakapan ringan sehari-hari dengan peserta didik dan rekan sejawat dengan persentase 32,9% dan 21,9%. Selain kegiatan percakapan, guru-guru menginginkan topik tentang cara membuka dan menutup pembelajaran serta instruksi sehari-hari untuk bisa diterapkan di kelas.

Di samping itu, peningkatan kemampuan menulis perlu diadakan dalam beberapa pertemuan. Kegiatan juga dapat diselingi dengan aktivitas mendengarkan dan membaca. Agar guru memahami secara lebih menyeluruh, kedua aspek tersebut dapat terintegrasi dalam kegiatan berbicara dan menulis.

#### b. Wawancara Guru Kelas

Wawancara yang dilakukan kepada 6 sampel penelitian dilakukan untuk menggali keterangan yang lebih dalam mengenai

kebutuhan bahasa Inggris guru kelas. Melalui wawancara tersebut didapatkan sejumlah keterangan yang dapat digunakan untuk pengembangan ESP.

Umumnya para guru kelas mengutarakan bahwa terdapat kendala dalam penerapan bahasa Inggris di kelas karena tidak terbiasa dengan penggunaan bahasa tersebut. Walaupun sekolah memiliki program TRIDUE (*three days using English*) yang dimaksudkan agar guru dan peserta didik terampil berbahasa Inggris, kenyataannya program ini tidak berjalan optimal karena keterbatasan kemampuan guru berkomunikasi.

Responden menyatakan bahwa mereka ingin lebih berani dan percayadiri untuk menggunakan bahasa Inggris terutama secara lisan. Tidak jarang kemampuan berbahasa Inggris peserta didik jauh lebih baik karena frekuensi mereka mengaplikasikan bahasa ini terbilang sangat tinggi didukung oleh penggunaan teknologi dan sosial media, minat, percakapan sehari-hari dengan teman dan anggota keluarga, dan ditunjang oleh kursus tambahan di luar sekolah. Hal ini menjadi tekanan tersendiri bagi guru kelas yang khawatir kemampuannya tidak cukup memadai untuk berinteraksi dengan peserta didik.

Di samping kemampuan berbicara, guru kelas juga ingin lebih melatih kemampuan mereka menulis dalam bahasa Inggris. Penggunaan bahasa secara tertulis mereka perlukan untuk mengungkapkan informasi dan ungkapan singkat di papan tulis maupun melalui sosial media dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun orangtua. Guru kelas ingin lebih banyak menulis namun mereka memiliki ketakutan tentang kesalahan ejaan dan struktur bahasa.

Untuk meningkatkan keterampilan mereka berbahasa, guru kelas mengungkapkan bahwa mereka memerlukan *partner* dalam berlatih untuk menerapkan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar guru kelas yang diwawancara memang belum pernah mengikuti pelatihan bahasa Inggris sebelumnya. Namun beberapa orang menyatakan bahwa mereka pernah mengikuti kursus tetapi karena kemampuan tersebut tidak dipraktikkan dalam keseharian, maka keterampilan mereka tidak terasah.

Pengadaan program pelatihan bahasa Inggris diperlukan oleh guru kelas namun mereka mengharapkan teknis kegiatan dan pendekatan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kemampuan mereka yang rata-rata

belum terlalu baik. Di samping itu, pemilihan waktu pun menjadi pertimbangan khusus agar guru kelas dapat mengikuti program secara intensif tanpa berbenturan dengan kegiatan dan tupoksi mereka di sekolah.

c. Pengembangan Silabus ESP untuk Guru Kelas

Setelah mendapatkan data yang diperlukan melalui kuesioner dan wawancara, peneliti menggunakannya untuk tahap selanjutnya yaitu pengembangan silabus untuk ESP yang diperuntukkan bagi guru kelas.

Silabus disusun untuk mengakomodir 10 kali pembelajaran atau selama 2,5 bulan. Durasi tiap pertemuan yang diadakan pada setiap minggu berlangsung selama 60 menit. Program akan diisi dengan ragam kegiatan yang mencakup keempat aspek bahasa namun lebih dititikberatkan pada peningkatan kemampuan berbicara dan menulis guru kelas dalam konteks pekerjaan mereka.

Silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi, kegiatan, alokasi, penilaian, dan sumber belajar yang dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan guru kelas. Berikut adalah kompetensi dasar, indikator yang terdapat dalam silabus:

Standar Kompetensi

Mendengarkan (*Listening*)

1. Memahami makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal dalam konteks kehidupan sehari-hari
2. Memahami makna dalam teks fungsional pendek yang berbentuk *descriptive* dan *news item* sederhana dalam konteks kehidupan sehari-hari

Berbicara (*Speaking*)

3. Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal dalam konteks kehidupan sehari-hari.
4. Mengungkapkan makna dalam teks fungsional pendek dan sederhana berbentuk *descriptive* dan *news item* dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Membaca (*Reading*)

5. Memahami makna dalam teks tulis fungsional pendek dan esei sederhana

berbentuk deskriptif dan teks dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Menulis (*writing*)

6. Mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional pendek dan esei sederhana berbentuk deskriptif dan teks dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Dasar

Mendengarkan (*listening*)

1. Merespon makna yang terdapat dalam percakapan interpersonal dan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) menggunakan ragam bahasa lisan sederhana secara akurat, lancar dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari.
2. Merespon makna dalam teks sederhana yang menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk; *descriptive*, dan *news item*.

Berbicara (*Speaking*)

3. Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) secara akurat, lancar dan berterima dengan menggunakan ragam bahasa lisan sederhana dalam konteks kehidupan sehari-hari dan melibatkan tindak tutur: berkenalan, bertemu/berpisah, menyetujui ajakan/ tawaran/ undangan, menerima janji, dan membatalkan janji serta memberikan instruksi.
4. Mengungkapkan Merespon makna dalam teks sederhana yang menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk; *descriptive*, dan *news item*.

Membaca (*Reading*)

- 5.1 Mengungkapkan makna dalam bentuk teks tulis fungsional pendek dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- 5.2 Mengungkapkan makna dalam bentuk teks tulis deskriptif dalam konteks kehidupan sehari-hari.

### Menulis (*Writing*)

- 6.1 Mengungkapkan makna dalam bentuk teks tulis fungsional pendek dalam konteks kehidupan sehari-hari dan *descriptive text*
- 6.2 Mengungkapkan makna dalam bentuk teks tulis deskriptif dalam konteks kehidupan sehari-hari.

### Indikator

#### Mendengarkan (*listening*)

- 1.1 Mampu merespon dengan benar terhadap tindak tutur berkenalan, bertemu dan berpisah.
- 1.2 Mampu merespon dengan benar terhadap tindak tutur memberikan dan menyetujui ajakan/ tawaran/ undangan.
- 1.3 Mampu merespon dengan benar terhadap tindak tutur menerima janji, dan membatalkan janji dengan sopan.
- 1.4 Mampu merespon dengan benar terhadap tindak tutur mengungkapkan perasaan bahagia, menunjukkan perhatian, menunjukkan simpati.
- 1.5 Mampu merespon dengan benar terhadap tindak tutur memberikan dan merespon instruksi.
- 2.1 Mampu merespon dengan benar terhadap tindak tutur mendeskripsikan sesuatu.
- 2.2 Mampu merespon dengan benar terhadap tindak tutur memberikan informasi tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari.

#### Berbicara (*Speaking*)

- 3.1 Mampu mempraktikkan tindak tutur berkenalan, bertemu dan berpisah.
- 3.2 Mampu mempraktikkan tindak tutur memberikan dan menyetujui ajakan/ tawaran/ undangan.
- 3.3 Mampu mempraktikkan tindak tutur menerima janji, dan membatalkan janji dengan sopan.
- 3.4 Mampu mempraktikkan tindak tutur mengungkapkan perasaan, menunjukkan perhatian, menunjukkan simpati.
- 3.5 Mampu mempraktikkan tindak tutur mengungkapkan perasaan bahagia, menunjukkan perhatian, menunjukkan simpati.
- 4.1 Mampu mempraktikkan tindak tutur mendeskripsikan sesuatu.

- 4.2 Mampu mempraktikkan tindak tutur informasi tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari.

#### Membaca (*Reading*)

- 5.1 Mampu memahami teks singkat tentang kegiatan sehari-hari.
- 5.2 Mampu memahami teks deskriptif sederhana dengan konteks kelas.

#### Menulis (*Writing*)

- 6.1 Mampu membuat teks singkat tentang kegiatan sehari-hari
- 6.2 Mampu membuat teks deskriptif sederhana dengan konteks kelas.

### Simpulan

ESP mengakomodir kebutuhan bahasa Inggris secara spesifik tergantung bidang pekerjaan atau profesi. Langkah pertama yang harus dilakukan sebelum menyusun program ESP adalah melakukan analisis terhadap kebutuhan pembelajar. Dalam penelitian ini, guru kelas sebagai subjek yang akan mengikuti program tersebut memiliki kebutuhan bahasa Inggris berkaitan dengan tupoksinya sebagai pengelola kelas.

Analisis dilakukan melalui kuesioner yang diberikan kepada guru kelas. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa 43,6% guru kelas membutuhkan pelatihan aspek berbicara dan 25,5% dari mereka memerlukan pelatihan aspek menulis. Kegiatan yang diharapkan oleh 32,9% guru menitikberatkan agar mereka mampu melakukan percakapan sehari-hari dengan peserta didik dan 21,9% guru berharap dapat berkomunikasi secara lisan dengan rekan sejawat.

Berdasarkan hasil di atas, ESP dikembangkan dengan menonjolkan aspek berbicara dan menulis yang dikaitkan dengan konteks kelas. Topik pembelajaran meliputi materi berkenalan, bertemu/ berpisah yang juga mencakup cara membuka dan menutup pembelajarn, menyetujui ajakan/ tawaran/ undangan, menerima janji, dan membatalkan janji serta memberikan instruksi dalam keseharian maupun termasuk cara memimpin brain gym dan ice breaking. Di samping itu, pembelajar juga mempelajari tentang *descriptive text*, serta *news item* dalam bentuk lisan dan tertulis.

## Saran

Hasil refleksi dari penelitian, analisis secara akurat perlu dilakukan sebelum memulai penyusunan ESP karena kebutuhan guru kelas di satu sekolah dengan yang lainnya mungkin berbeda. Untuk seterusnya pengembangan materi disarankan agar mengikuti silabus karena silabus tersebut didapatkan dari hasil analisis tersebut.

Kontinuitas penelitian dapat dilanjutkan dengan melihat ketercapaian ESP dalam meningkatkan kemampuan guru kelas berbahasa Inggris serta menginventarisir kelebihan dan kekurangan program. Pasca pelaksanaannya, perlu diadakan testimoni guru kelas yang mengikuti kegiatan ini sehingga fasilitator memiliki bahan kajian yang berguna bagi program pengembangan bahasa Inggris di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basturkmen, Helen. 2010. *Developing Course in English for Specific Purposes*. UK: Mackmillan.
- Clarke, S., Dickinson, P., Westbrook. J. 2010. *Becoming ang English Teacher*. London: Sage Publishing.
- Gusz-Garrido, M.F., Palmer-Silveira, J.C., Gomez, I.F. 2010. *English for Professional and Academic Purposes*. New York: Rodopi.
- Barcena, E., Read, T., Arus, G. 2014. *Languages for Specific Purposes in the Digital Era*. Switserland: Springer International Publishing.
- Christison, M.A. dan Murray, D.E. 2014. *What English Language Teachers Need to Know Volume III*. New York: Routledge.
- Bracken,S., Driver, C., Hanifi, K. 2017. *Teaching English as an Additional Language in Secondary Schools*. New York: Routledge.